

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI BUDAYA RELIGIUS (*RELIGIOUS CULTURE*) DI SEKOLAH

Oleh : Kristiya Septian Putra
Guru SMA Negeri Banyumas
kristiyaseptianputra@gmail.com

Abstract

The education system of Islamic Religion in school is a form of elaboration of the mandate of Act No. 20 of 2003 on National Education System, in order to prepare students to be a man of faith and piety and morality, but in practice they have drawn criticism from the public that PAI in school during is rated only equip learners only religious knowledge (cognitive) less emphasis on the aspect of practice (affective and psychomotor). Where necessary the development of PAI itself, so that PAI is not only limited knowledge but also can be practiced in everyday life either at school or in everyday environments. Either by teachers, and students. Therefore, it is necessary to build a culture of religious (religious culture) in religious activities in schools to improve the practice of affective so in tune with our educational goals.

Key word: *Islamic Education and Culture Religious (Religious Culture)*

Abstrak

Sistem pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan bentuk penjabaran dari amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam rangka mempersiapkan siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan takwa dan moralitas, tetapi dalam prakteknya mereka telah ditarik kritik dari publik bahwa PAI di sekolah selama ini dinilai hanya membekali peserta didik hanya ilmu agama (kognitif) kurang penekanan pada aspek praktek (afektif dan psikomotor). Jika diperlukan pengembangan PAI itu sendiri, sehingga PAI tidak hanya pengetahuan yang terbatas tetapi juga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah atau di lingkungan sehari-hari. Baik oleh guru, dan siswa. Oleh karena itu, perlu untuk membangun budaya agama (budaya agama) dalam kegiatan keagamaan di sekolah-sekolah untuk meningkatkan praktek afektif sangat selaras dengan tujuan pendidikan kita.

Kata kunci: Pendidikan dan Islam Budaya Keagamaan (Budaya keagamaan)

Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, masyarakat Indonesia mengalami perkembangan yang sangat cepat (era globalisasi). Era ini memiliki potensi untuk ikut mengubah hampir seluruh sistem kehidupan masyarakat, akibat arus globalisasi sebagai konsekuensi logis dari gencarnya arus informasi antar negara melalui berbagai media informasi dengan teknologi canggih telah terjadi perang pemikiran dan hegemoni kebudayaan yang satu atas kebudayaan yang lain dengan membawa nilai-nilai yang mengalahkan nilai-nilai luhur sebelumnya terutama nilai-nilai keagamaan, yang mengakibatkan merosotnya moral bangsa (Said Agil, 2015:25).

Adapun dampak negatif globalisasi terhadap kehidupan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu nampak semakin jelas. Gaya hidup modern ala barat yang ditawarkan oleh negara-negara maju melalui berbagai sarana modern dengan cepat diterima oleh masyarakat Indonesia tanpa filter yang baik. Dengan demikian, nilai-nilai modern Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam sedikit demi sedikit merasuk ke dalam diri para generasi Muslim dan menggeser nilai-nilai Islam yang selama ini telah tertanam kedalam diri mereka (Nur Rosyid, 2013:132).

Dapat dipetakan bagaimana kondisi akhlak pada para generasi muda kita yakni:

Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda, peredaran narkoba di kalangan pelajar, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, dan sebagainya. Data hasil survey mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas (www.wahdah.or.id)

Belum lagi data yang di ambil dari Kabupaten Banyumas tahun 2012 berdasarkan hasil penelitian dari Setyawati, salah seorang dosen dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), menjelaskan bahwa 53% anak SMP di Banyumas sudah menonton film porno (Harian Banyumas, 20 Juni 2012).

Paparan di atas adalah sebagian dari bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja dan pelajar muslim. Banyak sekali aspek

yang menyebabkan mereka melakukan perilaku yang menyimpang. Salah satunya adalah pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif. Institusi pendidikan sekarang sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi pembinaan mental spiritual yang seimbang. Padahal dengan pendidikan, diharapkan mampu membentengi para peserta didik dalam menghadapi peradaban dan budaya asing yang masuk ke Indonesia.

Permasalahan tersebut di atas merupakan suatu tantangan bagi pembelajaran pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan formal untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, yang nantinya akan terjadi terutama pada kalangan siswa yang mulai menginjak ke masa remaja.

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan bentuk penjabaran dari amanat Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini secara jelas dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional seperti tersebut di atas perlu wahana dan proses yang memungkinkan peserta didik memiliki iman, takwa, dan akhlak mulia. Wahana pembentukan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia perlu dilakukan melalui pendidikan agama Islam di sekolah.

Sebagai penjabaran dari tujuan pendidikan nasional, pemerintah melalui peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Isi, menyatakan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan :

Pertama, menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus

Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah

berkembang keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Kedua, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan, secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (www.religiousculture.com)

Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam seperti yang diamanahkan oleh pemerintah dapat dicapai dengan baik. Selain itu, tidaklah adil apabila pendidikan Agama Islam hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam saja, tanpa didukung oleh pihak-pihak yang terkait di lingkungan sekolah. Dengan alasan-alasan seperti tersebut di atas, maka pengembangan dan pengamalan budaya Agama Islam dalam komunitas sekolah sangat penting untuk diimplementasikan.

Religious culture dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.

Sasaran pengamalan budaya agama Islam (*religious culture*) adalah siswa dan seluruh komunitas sekolah meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, dan komite sekolah. Sedangkan upaya dari perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus menerus melalui suatu program yang terencana. Upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata-mata menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saja, tetapi juga menjadi tugas dan tanggungjawab bersama, seperti guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (OSIS), terutama Kepala Sekolah bagaimana dapat membangun budaya sekolah yang kondusif melalui penciptaan budaya religius (*religious culture*) di sekolah.

Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di sekolah adalah menciptakan budaya religius (*religious culture*) di sekolah sebagai bentuk pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam berbagai bentuk kegiatan, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler yang satu sama lain saling terintegrasi (Asmaun Sahlan, 2010:6) Dimana dalam pelaksanaan program pengamalan budaya Agama Islam (*religious culture*) di sekolah di bawah tanggung jawab kepala sekolah yang secara teknis dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru pendidikan agama Islam adalah semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa).

Pada intinya adalah bahwa pembudayaan nilai-nilai agama dalam setiap lembaga pendidikan merupakan inti dari kebijakan sekolah. Di samping sebagai wujud pengembangan PAI yang cenderung hanya mengarah pada aspek kognitif saja, diharapkan dengan adanya budaya religius (*religious culture*) dapat memaksimalkan tujuan dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri, selain itu juga untuk meningkatkan animo masyarakat akan pentingnya pembudayaan religius yang dalam hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, melainkan juga tanggung jawab bersama, antar warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, guru PAI, karyawan dan tentu dengan masyarakat sekitar dan orangtua murid itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana Konsep Budaya Religius?
3. Bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius?

C. Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah

1. Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat (1996: 86), Pendidikan Agama Islam atau At-Tarbiyah Al-Islamiah adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam (Nur Uhbiyati, 1998:9). Menurut Zuhairini (2004:1), Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter ditinjau dari beberapa definisi pendidikan agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah sebagai berikut: (a) segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam, (b) Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan serta panca indra) dalam seluruh aspek kehidupan manusia, dan (c) Bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh diluar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar. Yang dimaksud utuh dan benar adalah meliputi Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah muamalah) dan akhlaq (budi pekerti).

2. Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah

a. Definisi Budaya (*Culture*)

Menurut Asmaun Sahlan (2010:70), istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah (1991:149).

Istilah kebudayaan atau *culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin *colere* yang berarti bercocok-tanam (*cultivation*); dan bahkan di kalangan penulis pemeluk agama Kristen istilah *cultura* juga dapat diartikan sebagai ibadah atau sembahyang (*worship*). Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal); dan ada kalangannya juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk “budi-daya” yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa. Karenanya ada juga yang mengartikan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa. Lebih lanjut Koentjaraningrat sendiri mendefinisikan kebudayaan merupakan: “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Hari Poerwanto, 2010:51). Sejak 1871, E.B. Taylor telah mencoba mendefinisikan kata kebudayaan sebagai “keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”; telah muncul ratusan pembatasan konsep kebudayaan. Pembatasan tersebut dipandang perlu karena bentuk kebudayaan amat kompleks;

Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah

sementara itu pengetahuan mengenai kebudayaan juga terus berkembang. Dalam antropologi budaya, ruang lingkup kajian kebudayaan mencakup variasi obyek yang sangat luas, antara lain meliputi dongeng-dongeng, ragam bahasa, ragam keranjang, hukum, upacara minta hujan dan lain sebagainya.

Sekalipun pengertian yang tercakup dalam kebudayaan masih sangat luas, sejak 1950-an suatu upaya merumuskan kembali konsep tersebut lebih sistematis, yaitu dilakukan oleh dua orang ahli antropologi, ialah A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn dalam *Culture: A Critical Review of Concepts and definitions* (1952). Dalam bukunya itu, A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn, antara lain mengutarakan bahwa yang dimaksudkan dengan kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi (Koentjaraningrat, 1990:180-181).

J.J. Honigman (1954) membedakan ada fenomena kebudayaan, ialah sistem budaya (sistem nilai, gagasan-gagasan dan norma-norma), sistem sosial (kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dan masyarakat), dan artefak atau kebudayaan fisik. Selain itu, C. Kluckhohn juga mengatakan bahwa dalam setiap kebudayaan manusia juga terdapat unsur-unsur kebudayaan universal; meliputi sistem organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem pengetahuan, kesenian bahasa dan religi. Lebih lanjut dijelaskan pula setiap unsur-unsur kebudayaan, misalnya sistem mata pencaharian hidup pada hakikatnya juga mengandung tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem budaya, sistem sosial dan artefak. Sementara itu, pada setiap unsur-unsur kebudayaan itu juga menjelma wujud dari kebudayaan, baik sebagai sistem budaya, sistem sosial maupun artefak (Muhaimin, 2001:61).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari berbagai pendapat tentang pengertian budaya di atas bahwasanya budaya merupakan

keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas, yang kemudian menjadi identitas dari kelompok itu sendiri.

b. Definisi Religius (*Religious*)

Religious dalam bahasa Indonesia bermakna religius yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan - paut dengan religi (Muhaimin, 2001:288).

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Menurut Nurcholis Madjid (1997: 124) mengatakan agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan

Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah

ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Menurut Muhaimin (2001:293-294) religiusitas (kata sifat: religius) tidak identik dengan agama. Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani” pribadi, sikap, personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas, (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam si pribadi manusia.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Sedangkan menurut Nurcholis Madjid (1997:125), di dalam buku “Mayarakat Religius”, mengatakan bahwasanya:

“Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do’a. Agama lebih daripada itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian.”

Glock & Stark (1996) dalam Ancok (1995) menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat, pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Menurut Glock dan Stark dalam Rertson (1988), ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu: (a) Dimensi keyakinan; yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran dktrin tersebut, (b) Dimensi praktik agama; yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan, (c) Dimensi pengalaman; dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, sensasi-sensasi yang dialami seseorang, (d) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi, dan (e) Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari (Khadziq, 2009:42).

Dua aspek yang pertama tersebut, menurut Rahmat merupakan aspek kognitif keagamaan. Dua yang terakhir merupakan aspek behavioral, dan yang lainnya merupakan aspek afektif keberagaman. Sikap keberagaman merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap ajaran agama. Sikap keagamaan tersebut

Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah

karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Jadi sikap keagamaan sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan siswa yang berhubungan dengan tiga aspek tersebut.

c. Pengertian Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah

Dari beberapa pengertian tentang budaya dan agama di atas, dalam kaitannya untuk memberikan definisi budaya religius, tidak hanya menggabungkan pengertian dari kedua kata tersebut. Akan tetapi perlu dimaknai secara luas adalah sekumpulan ajaran dan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekolah (Asmaun Sahlan, 2010:77).

Antara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal fikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan, dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Kebudayaan sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktik keagamaan bagi seseorang atau masyarakat.

Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti budaya yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Budaya religius bukan hanya sekedar terciptanya suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jamaah shalat dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan

sebagainya, yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi budaya religius harus didasari tumbuhnya kesadaran dalam diri civitas akademika di lokasi penelitian, tidak hanya berdasarkan perintah atau ajakan sesaat saja (muhfathurrohman.wordpress.com/2012/11/08/mengenal-budaya-religius/)

Budaya religius dalam komunitas sekolah bukan hanya berarti melaksanakan shalat berjama'ah, baca al-qur'an dan amalan-amalan yang berkaitan dengan rukun Islam saja, tetapi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), etos belajar mengajar, tertib, disiplin, jujur, adil, toleran, simpati, empati, buang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan dan keindahan di lingkungan sekolah, memarkir kendaraan pada tempatnya dan seterusnya. Inibisadiwujudkan di komunitasekolahmelaluiketeladanan, pembiasaan, daninternalisasi. Melalui upaya tersebut peserta didik dibawa kepengenalan nilai-nilai agama secara kognitif, penghayatan nilai-nilai agama secara afektif dan khirnya kepengamalan nilai-nilai agama secara nyata.

Berbicara tentang budaya sekolah mengajak seseorang untuk mendudukan sekolah sebagai suatu organisasi yang di dalamnya terdapat individu-individu yang memiliki hubungan dan tujuan bersama (suatu organisasi itu). Tujuan ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu-individu atau memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

C. Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (*Religius Culture*) di Sekolah

1. 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan

Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah

sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Biasa disingkat dengan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Sedangkan unsur dari santun dan toleran antar siswa dengan saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

Sejalan dengan budaya santun dan toleran merujuk pada konsep *ukhuwah* dan *tawadlu'* dalam Islam. Konsep *ukhuwah* (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hal ini, disebutkan dalam Surat al-Hujarat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

2. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

Tadarus al-Qur'an di samping sebagai wujud peribadatan, juga dapat meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al-Qur'an, serta dapat menumbuhkan sikap positif, sebab itu melalui tadarus al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat

berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

3. Halal Bihalal

Kegiatan halal bihalal ini dilaksanakan pada hari pertama masuk sekolah setelah liburan Hari Raya 'Idul Fitri. Acara ini akan mampu membuka kembali lembaran baru. Setiap kesalahan yang telah lalu bukan lagi menjadi masalah. Karena akan menjalani kehidupan yang baru dengan penuh fitrah dan lebih banyak berbuat kebaikan.

4. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan ini selalu dilaksanakan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam, seperti peringatan maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Idul Fitri dan Idul Adha. Semua kegiatan tersebut bertujuan agar siswa mampu mengahayati dan mengambil ibrah dari sejarah dari peradaban Islam.

5. Tali Asih

Kegiatan ini bersifat spontanitas. Maksudnya adalah jika ada siswa atau guru, atau keluarga siswa atau keluarga guru yang mendapat musibah seperti sakit atau meninggal. Tali asih ini bersifat sukarela yang kemudian hasil dari tali asih ini kemudian langsung diberikan pada yang terkena musibah tersebut.

6. Kantin Kejujuran

Didirikannya kantin kejujuran sekolah memiliki tujuan agar para siswa memiliki karakter jujur. Sistem pembayaran dan pengembalian uang tetap dilakukan oleh pembeli itu sendiri yakni siswa. Pembiasaan bersikap jujur tersebut sangat baik agar siswa di sekolah mempunyai integritas

7. Iuran Qurban

Iuran Qurban ini bagi semua warga sekolah, sasaran pendidikan pada kegiatan ini adalah pentingnya berbagi pada sesama. Ditekankan adanya "*experiential education*" ini mampu memberikan pelajaran yang membekas bagi siswa sehingga ke depannya siswa dapat terus mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah

8. Shalat dzuhur dan Shalat Jum'at berjama'ah

Shalat dhuhur dan Shalat Jum'at berjama'ah, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani. Berdasarkan para ilmuan muslim seperti, al-Ghazali, Imam Syafi'i, Syaikh Waqi', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

9. Istighosah dan do'a bersama

Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka *taqarub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

10. Pesantren Kilat

Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam ibadah dan pengetahuan ke-Islaman pada diri peserta didik.

11. Peduli lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu unsur yang penting dalam membuat kenyamanan dalam suatu proses pembelajaran, oleh karena itu sekolah perlu memperhatikan lingkungan sekolah. Dengan disediakan tempat sampah diseluruh sudut sekolah, di depan setiap kelas, di kantin, dan tempat-tempat strategis lainnya diharapkan peserta didik mampu menyadari akan kewajiban mereka menjaga kebersihan dan kenyamanan sekolah.

D. Kesimpulan

Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi bagaimana menjadikan PAI sebagai budaya sekolah merupakan bentuk pengembangan PAI yang strategis dengan jalan meningkatkan peran-peran kepemimpinan sekolah dengan segala kekuasaannya melakukan pembudayaan melalui

pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak dengan cara yang halus. Dengan memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkan.

Perwujudan budaya religius (*religious culture*) sebagai bentuk pengembangan PAI di sekolah meliputi: (1) tadarus Al-Qur'an, (2) shalat dhuhur dan Shalat Jum'at berjama'ah, (3) tali asih, (4) iuran qurban, (5) pesantren kilat di bulan ramadhan, (6) bakti sosial, (7) kantin kejujuran, (8) peringatan hari besar Islam, (9) peduli lingkungan, (10) halal bihalal, (11) budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopa, dan santun), (12) Istighosah dan do'a bersama. Budaya tersebut terbukti dapat meningkatkan spiritualitas siswa, meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi, meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar dan beraktifitas, dapat meningkatkan sikap *tawadlu'* siswa terhadap guru sebagai bentuk penghormatan dan keyakinan akan mendapatkan berkah dari gurunya berupa manfaat ilmu pengetahuan yang di dapat dari guru, serta dapat menjadikan mentalitas siswa lebih stabil sehingga lebih bersemangat dalam belajar.

Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djameluddin. 1995. *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Harian Banyumas, 20 Juni 2012.
- <http://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/11/08/mengenal-budaya-religius/>, Diakses pada Senin, 7 Juli 2015 pukul 15.09 WIB.
- Husain Al-Munawar, Said Agil. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an; Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT CIPUTAT PRESS.
- Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal; Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Teras.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Poerwanto, Hari. 2010. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Pperspektif Ilmu Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyid Nur, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter; Wacana dan Kepengaturan*, .Purwokerto: Obsesi Press.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sukirman, *Pengamalan Budaya Religius (Religious Culture)di Sekolah*, <http://www.religiousculture.com> diakses tanggal 11 April 2015 pukul 23.51 WIB.
- Sulhan,Muhaimin, disampaikan pada: Seminar Peningkatan Profesionalitas Guru PAI SD/SMP/SMA/K Kementerian Agama Kabupaten Tuban Tanggal 23 April 2014.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

www.wahdah.or.id/wis/index2.php?option=com_content&do_pdf... (Diakses pada tanggal 10 Oktober 2015 Pukul 08.33 WIB).

Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004)